# PEMBANGUNAN EKONOMI DI YOGYAKARTA TAHUN 1979-1994 DAN MITOS BURUNG KUNTUL & BLEKOK DI SLEMAN

***ECONOMIC DEVELOPMENT IN YOGYAKARTA IN 1979-1994 AND THE MYTH OF THE EGRET AND BLEKOK BIRDS IN SLEMAN***

**Muhamad Nur Rokhman, M.Pda, Rifki Annisa Wulandarib**

a Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta

surel:m\_nurrokhman@uny.ac.id

b Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

surel:rifkiannisa.2020@student.uny.ac.id

**Abstrak**

*Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pembangunan ekonomi di Yogyakarta tahun 1979-1994 yangmana tahun itu merupakan masa Pembangunan Repelita yaitu kebijakan yang ditetapkan oleh Soeharto. Selain itu juga untuk mengetahui mitos Burung Blekok dan Burung Kuntul dalam anggapan masyarakat serta perburuan burung tersebut yang dilakukan di masa Pembangunan Repelita. Langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini yaitu melalui heuristik, verifikasi sumber, interpretasi sejarah, dan historiografi atau penulisan. Pembangunan ekonomi atau dikenal dengan Repelita memberikan dampak yang cukup jelas bagi indonesia yang jelas berbeda dari periode sebelumnya. Pembangunan ekonomi Repelita terutama Repelita III, IV, dan V di Yogyakarta cukup memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Perburuan Burung Blekok dan Burung Kuntul dan mitos mengenai burung tersebut oleh masyarakat sekitar adalah tidak tepat dan tidak dipercaya lagi.*

**Kata-Kata Kunci: Ekonomi, Repelita, Burung Blekok, Yogyakarta, Mitos**

***Abstract***

*The purpose of this paper is to find out the economic development in Yogyakarta in 1979-1994 which year was the Repelita Development period, namely the policy set by Soeharto. Apart from that, this is also to find out the myths of Blekok and Egret Birds in the opinion of the community and the hunting of these birds which was carried out during the Repelita Development period. The steps used for this research are through heuristics, verification of sources, historical interpretation, and historiography or writing. Economic development, also known as Repelita, has quite a clear impact on Indonesia, which is clearly different from the previous period. The economic development of Repelita, especially Repelita III, IV and V in Yogyakarta, has yielded better results than before. The hunting of Blekok and Egret birds and the myths about these birds by the local community is incorrect and no longer believed.*

***Keywords: Economys, Repelita, Blekok Bird, Yogyakarta, Myths***

## Latar Belakang

Setelah masa pemerintahan Presiden Soekarno berakhir bangsa Indonesia kemudian berada di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Masa pemerintahan Presiden Soeharto tersebut disebut sebagai masa atau era Orde Baru. Presiden Soeharto berusaha untuk dapat mengembalikan keadaan ekonomi bangsa Indonesia pasca pemerintahan Presiden Soekarno. Sehingga Presiden Soeharto kemudian melakukan berbagai usaha dan berbagai kebijakan diterapkan bagi bangsa Indonesia agar perekonomian bangsa Indonesia bisa lebih baik dari masa sebelumnya yaitu di masa Presiden Soekarno. Usaha perbaikan ekonomi di masa Soeharto tersebut dilakukan melalui dua program yang berbeda. Program yang pertama merupakan program jangka pendek yang didalamnya terdapat rehabilitasi ekonomi dan juga stabilisasi ekonomi. Sedangkan program yang kedua adalah program jangka panjang. Seperti yang telah diketahui bahwa di masa pemerintahan Soeharto tersebut berusaha untuk memfokuskan pada pembangunan ekonomi negeri dengan juga berfokus pada kebutuhan penduduknya seperti sandang dan juga pangannya.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut di masa pemerintahan Presiden Soeharto kemudian terjadi perubahan nama kabinet yang memerintah. Dari yang awalnya bernama Kabinet Ampera kemudian berubah namanya menjadi Kabinet Pembangunan. Pada kabinet Pembangunan tersebut memiliki salah satu program kerja yang cukup terkenal yaitu pada kebijakan jangka panjangnya yang dimulai sejak 1 April 1969. Kebijakan jangka panjang di masa orde Baru tersebut adalah Repelita atau Rencana Pembangunan Lima Tahun yang didasarkan pada pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Repelita yang dibangun oleh Presiden Soeharto tersebut berlangsung sejak 1969 dan berakhir pada 1994. Repelita tersebut terbagi menjadi 5 Repelita dan setiap Repelita memiliki kebijakan tetapnya masing-masing. Repelita III – Repelita V menjadi repelita yang dijalankan di tahun 1980-an hingga tahun 1994. Adanya kebijakan Repelita tersebut memberikan pengaruh bagi seluruh masyarakat Indonesia di masa itu terutama di bidang ekonomi nya karena dasar dari kebijakan Repelita adalah pembangunan ekonomi (Mayrudin, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga mendapatkan dampak dari kebijakan Repelita yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto. Kebijakan Repelita tersebut memberikan pengaruh dalam bidang ekonomi masyarakat di Yogyakarta di tahun 1980-an tersebut hingga berakhirnya masa kebijakan Repelita itu sendiri.

Di periode 1980-an tersebut di Yogyakarta terjadi penembakan burung kuntul dan burung blekok oleh beberapa oknum untuk keperluan pribadinya. Burung kuntul dan burung blekok tersebut banyak di buru di masa itu. Selain itu juga terdapat mitos mengenai burung blekok yang menjadi kepercayaan masyarakat di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Masyarakat Indonesia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari budaya sehingga budaya menjadi identitas dalam diri masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia berbeda antara satu dengan lainnya. Pada kebudayaan terdapat suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi secara turun temurun tersebut menghasilkan suatu tradisi lisan yang tumbuh dalam masyarakat dan merupakan warisan dari leluhur. Selain tradisi lisan yang ada dalam masyarakat, juga terdapat mitos yang tumbuh dalam kehidupan. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* yang memiliki makna dari mulut ke mulut atau juga dapat dikatakan dengan cerita informal dari suatu kejadian yang diteruskan ke setiap generasinya. Pada mitos biasanya terkandung cerita mengenai kemunculan alam semesta dan dunia, bentuk khas suatu binatang, petualangan dewa, dan masih banyak lagi. Sehingga tidak jarang bahwa mitos seringkali dianggap tidak masuk akal. Selain itu mitos juga dapat bersifat ambigu sehingga memiliki banyak pengertian dan pemahaman di masyarakat.

Meski begitu keberadaan mitos dapat digunakan sebagai perekat masyarakat dan juga dapat menjelaskan realitas budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Salah satu fungsi mitos adalah untuk mencetak dan membentuk dalam kehidupan karena mitos tidak hanya sekadar cerita. Mitos dapat untuk menjaga kehidupan serta interaksi manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam. Dari mitos dapat untuk mengetahui asal muasal sesuatu dan juga untuk memahami dunia. Mitos tumbuh dari masyarakat lokal di suatu daerah dan mitos dari setiap daerah terkadang tidak sama. Seperti halnya mitos yang ada di Yogyakarta yang setiap kabupatennya terdapat mitos-mitos yang berbeda pula. Salah satunya di Kabupaten Sleman tepatnya di Kapanewon Mlati. Salah satu desa di Kapanewon Mlati terdapat mitos mengenai keberadaan Burung Kuntul dan Burung Blekok. Desa tersebut adalah Desa Ketingan. Burung Kuntul dan Burung Blekok memang tidak hanya berada di desa tersebut saja tetapi hingga ke luar Yogyakarta seperti hingga ke Jawa Timur. Namun burung tersebut bagi masyarakat sekitar terdapat mitosnya. Selain memiliki mitos Burung Blekok dan Burung Kuntul di masa kepemimpinan Soeharto yakni kira-kira di tahun 1980-an banyak diburu oleh masyarakat. Perburuan burung tersebut menggunakan senjata yaitu tembakan dan membuat populasi burung tersebut di masa itu menjadi turun di wilayah Yogyakarta. Diketahui bahwa di tahun 1980-an merupakan masa di mana kebijakan ekonomi Pembangunan Repelita Presiden Soeharto sedang dijalankan.

## Metode

Pada kegiatan penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Di dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan yang perlu dilakukan diantaranya yang pertama adalah heuristik atau juga dapat disebut dengan pengumpulan sumber. Tahap kedua adalah verifikasi sumber sejarah atau juga dapat disebut dengan kritik sumber. Tahap ketiga ialah interpretasi sejarah. Dan tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah(Madjid, 2014).

Tahap pertama dari metode sejarah ialah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian serta pengumpulan sumber sejarah sesuai dengan tema yang telah dipilih dan sesuai dengan rumusan masalah yang akan di bahas. Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah tersebut dilakukan dengan melakukan pencarian sumber sejarah melalui sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah berupa koran yang sezaman di masa itu yaitu koran berangka tahun 1986 yang diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat dan juga koran internasional berangka tahun 1989. Selain itu juga menggunakan wawancara dengan orang sezaman di tahun tersebut. Sedangkan untuk sumber sekundernya adalah dengan menggunakan artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan juga buku-buku yang sesuai dengan topik tersebut.

Tahap kedua ialah verifikasi sumber sejarah atau kritik sumber sejarah. Kritik sumber sejarah dapat dilakukan setelah menemukan sumber sejarah yang sesuai dengan topik penelitian. Kritik sumber sejarah adalah pengujian yang dilakukan kepada sumber sejarah dan dilakukan secara eksternal dan juga internal. Kritik sumber sejarah dilakukan agar dapat menemukan keabsahan dari sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui autentisitas sumber. Kritik eksternal dilakukan dengan pengecekan pada dokumen sejarah di bagian luarnya dengan teliti seperti melakukan cek pada kertas yang digunakan di koran serta tintanya(Kuntowijoyo, 2013). Kemudian dilanjutkan dengan kritik internalnya. Kritik internal adalah pengujian sumber sejarah untuk dapat diketahui kredibilitasnya. Setelah mengetahui kredibilitasnya maka akan dapat menemukan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Setelah dilakukan verifikasi sumber sejarah maka akan mendapatkan fakta sejarah.

Tahap ketiga adalah interpretasi sejarah. Interpretasi sejarah juga dapat disebut dengan penafsiran sejarah. Interpretasi tersebut hanya dapat dilakukan setelah mendapatkan fakta sejarah dari verifikasi sumber sejarah. Sehingga dalam interpretasi keberadaan fakta sejarah sangatlah penting. Pada interpretasi sejarah menggunakan fakta sejarah yang dari fakta itu terbentuk kausalitas antarfakta agar penelitian sejarah dapat berlanjut.

Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi hanya dapat dilakukan jika tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara benar dan runtut. Pada tahap historiografi tersebut penulis sejarah memaparkan penjelasan dari rumusan masalah yang ada dengan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan sebelumnya. Hasil dari historiografi adalah berupa tulisan sejarah dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

## Pembangunan Repelita III, IV, & V Di Yogyakarta

Bergantinya pemimpin Bangsa Indonesia yang awalnya dipimpin oleh Presiden Soekarno menjadi dipimpin Soeharto membuat keadaan bangsa Indonesia menjadi berubah secara signifikan. Segala kebijakan yang ditetapkan oleh Presiden Soeharto memberikan dampak yang cukup terlihat di masa kepemimpinannya dan juga dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Kebijakan yang ditetapkan oleh Presiden Soeharto yang cukup terkenal adalah pada bidang politik dan juga ekonominya. Keadaan ekonomi bangsa Indonesia di masa pemerintahan Soekarno cukup memprihatinkan karena dalam mengelola ekonominya manajemen moneternya buruk yang ditandai dengan banyak dibutuhkannya uang yang dicetak untuk membiayai kebutuhan perang di masa Soekarno yaitu merebut Irian Barat dan juga adanya konfrontasi dengan Malaysia dan Inggris(Fahrika, 2020:2). Faktor lain dari buruknya perekonomian di masa Soekarno adalah rusaknya infrastruktur ekonomi secara fisik dan juga non-fisik, pemberontakan di daerah yang menjadi gejolak politik di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang memiliki peran cukup besar bagi bangsa Indonesia karena pernah dipilih menjadi ibu kota RI. Selama di bawah pemerintahan Soeharto sebagai presiden Republik Indonesia seluruh wilayah di Indonesia menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Presiden Soeharto tersebut termasuk pula di Yogyakarta. Kebijakan dari pemerintahan Presiden Soeharto yang terkenal adalah pada kebijakan pembangunan ekonominya yang di masa pemerintahannya tersebut memberikan pengaruh cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Kebijakan pembangunan ekonomi di masa pemerintahan Presiden Soeharto salah satunya adalah Repelita atau Rencana Pembangunan Lima Tahun. Namun sebelum Kebijakan Pembangunan Repelita tersebut dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengembalian keadaan atau memulihkan keadaan serta stabilitas ekonomi dalam negeri. Hal tersebut bertujuan agar menekan dan mengurangi tingkat inflasi yang pada periode sebelumnya sangat tinggi, mengurangi defisit keuangan dalam pemerintah, serta mengaktifkan kembali kegiatan ekspor dan juga impor yang di periode sebelumnya kegiatan tersebut dihentikan karena adanya kebijakan untuk tidak berhubungan dengan negara Barat dan juga adanya stagnansi(Fahrika, 2020:7).

Kebijakan Rencana Lima Tahun Pembangunan atau Repelita yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto tersebut dilakukan secara bertahap yang tetap memerhatikan apa yang telah menjadi target dari ditetapkannya kebijakan tersebut. Dengan adanya target-target tersebut membuat negara-negara Barat menghargai kebijakan tersebut. Pembangunan Repelita I berlangsung di tahun 1969 dan kemudian pada tahun 1980-an telah memasuki masa Pembangunan Repelita III. Repelita III tersebut telah dimulai sejak tahun 1979-1984. Untuk sampai ke Repelita III tersebut pada setiap periode Repelita sebelumnya memberikan pengaruh bagi perekonomian di masa itu. Akibat dari Repelita tersebut adalah perekonomian bangsa Indonesia di masa Presiden Soeharto terlihat cukup memuaskan terutama dalam tingkat makronya(Fahrika, 2020:8). Seperti yang diketahui bahwa di masa pemerintahan Presiden Soeharto itu berbeda dari di masa Soekarno terutama dalam bidang ekonominya yang mana di masa Soekarno yang menerapkan kebijakan yang cukup mencolok yaitu kebijakan anti Barat kemudian di masa Presiden Soeharto kebijakan tersebut dihapuskan dan digantikan dengan kebijakan memandang ke luar(Fareza, 2016:6). Kebijakan memandang ke luar tersebut digunakan untuk mengganti kebijakan memandang ke dalam di masa Soekarno yang dianggap memberikan pengaruh buruk bagi kegiatan perekonomian Indonesia di masa pemerintahannya. Kebijakan pembangunan ekonomi baru yang diterapkan oleh Presiden Soeharto salah satu cirinya adalah sifat dari perdagangan luar negeri dan kebijakan investasi asingnya liberal.

Kebijakan Pembangunan Repelita yang diterapkan oleh Presiden Soeharto tersebut memberikan hasil yang memuaskan bagi keadaan dan pembangunan perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari laju pertumbuhan PDB yang rata-rata di setiap tahunnya di atas 7%(Fahreza, 2020:9). Selain itu dalam data yang tercantum dalam Nota Keuangan dan RAPBN 1991/1992 pada saat Repelita III di Indonesia persentase laju pertumbuhan pada harga konstannya mengalami fluktuatif ditunjukkan dengan di tahun 1979 harga konstannya 6,3, di tahun 1980 naik menjadi 9,9, di tahun 1981 turun menjadi 7,9, di tahun 1982 turun mencapai 2,2, di tahun 1983 naik menjadi 4,2, dan di tahun 1984 naik kembali menjadi 7,0. Dari keadaan tersebut dapat diketahui bahwa keadaan ekonomi di periode Pembangunan Repelita III terjadi naik dan turun yang cukup terlihat. Namun meski begitu dimulai sejak tahun 1980-an pembangunan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam(Fahreza, 2020:10).

 Dari adanya kebijakan pembangunan ekonomi yang diterapkan oleh Presiden Soeharto tersebut memberikan pengaruh bagi perekonomian di Yogyakarta sejak sebelum periode 1980-an, pada tahun 1980an, hingga berakhirnya periode pembangunan Repelita di tahun 1994 yang kemudian pemerintahan Presiden Soeharto berakhir di tahun 1998. Tujuan dari pembangunan ekonomi yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto tersebut adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan juga makmur tetapi tujuan tersebut dapat dilihat sebagai tujuan yang relatif di masa itu. Meski begitu tujuan tersebut dapat dibuktikan dengan perekonomian yang lebih baik di masa itu dengan struktur nasional yang menjadi lebih baik dari periode yang sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan pada sejak awal Pembangunan Repelita yaitu pada 1969 hingga 1994 PDB Indonesia meningkat dengan rata-rata 6,8% setahun serta adanya pertumbuhan penduduk yang mencapai 2% setahunnya(Hakim, 2010:168). Selain itu pada periode 1980-an pada kebijakan ketahanan pangan yang terdapat dalam Pembangunan Repelita dalam periode tersebut kebijakan ketahanan pangan mulai difokuskan dan dialihkan tidak hanya pada aspek yang makro atau nasional tetapi juga mulai untuk memadai di tingkat rumah tangga dan juga setiap individunya(Suryana, 2008:3). Hal tersebut juga berlaku di Yogyakarta. Perekonomian di Yogyakarta sejak diberlakukannya Pembangunan Repelita tersebut semakin baik dari tahun ke tahunnya. Setelah berakhirnya masa Pembangunan Repelita I, II, dan III kemudian berlanjut pada Pembangunan Repelita IV yang juga berfokus pada swasembada pangan.

Pembangunan Repelita IV berlangsung sejak tahun 1984-1989. Selain itu pada Pembangunan Repelita IV yang dijalankan tersebut selain pada swasembada pangannya juga berfokus pada agrikulturalnya. Yogyakarta yang dibagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kota dengan kurang lebih 78 kecamatan dan 438 kelurahan dan desa dalam kegiatan ekonominya terdapat perbedaan. Hal tersebut karena harus menyesuaikan dengan keadaan wilayahnya yang tidak sama satu dengan lainnya. Pada masa Pembangunan Repelita IV di Yogyakarta tersebut perekonomian di Yogyakarta dipenuhi oleh sektor-sektor yang ada di setiap wilayah tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada sektor industri pengolahan kerajinannya. Dimuat dalam Koran Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 1986 barang kerajinan menjadi salah satu barang yang sangat diminati oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Barang kerajinan yang banyak diminati oleh wisatawan asing tersebut adalah kerajinan kayu yang banyak dibeli oleh wisatawan Jerman Barat dan Amerika Serikat. Sedangkan kerajinan dari logam banyak diminati oleh wisatawan dari Belanda. Meski berbeda dalam sektor kegiatan ekonomi yang dijalankan tetapi hasil yang diberikan cukup memuaskan di masa itu. Hal tersebut dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)-nya yang merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan bidang ekonominya yang di tahun 1987 mencapai Rp 921.191.000(BPS Propinsi DIY). PDRB Yogyakarta tersebut kemudian selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya meskipun terkadang juga mengalami fluktuatif.

Yogyakarta menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang turut serta menerapkan kebijakan yang telah diberlakukan oleh Presiden Soeharto yaitu kebijakan pembangunan Repelita. Kebijakan pembangunan tersebut memberikan dampak yang cukup baik bagi perekonomian di Yogyakarta di masa itu. Selain Perekonomiannya yang baik karena pembangunan Repelita, Yogyakarta juga memiliki hubungan luar negeri yang baik dengan Belanda di tahun 1989. Hal tersebut diketahui dari koran Belanda bernama *Provinciale Zeeuwse Courant* yang terbit pada 15 Agustus 1989. Pada koran tersebut menyatakan bahwa telah dilaksanakan suatu bazar serta pasar loak yang menghasilkan pendapatan kotor sebanyak 27.000 gulden. Pendapatan tersebut ditujukan untuk dana Liliane yaitu dana untuk membantu anak cacat di seluruh dunia(*Provinciale Zeeuwse Courant*, 1989). Hasil dari bazar dan pasar loak di Grijpskerke tersebut akan disumbangkan ke Yogyakarta dalam untuk sebuah proyek. Pemberian sumbangan dari Belanda tersebut terjadi di masa Pembangunan Repelita V yangmana Repelita V dimulai sejak 1 April 1989-31 Maret 1994. Sehingga dapat diketahui bahwa telah ada hubungan luar negeri antara Yogyakarta dengan Belanda.

Dari Pembangunan Repelita tersebut meningkatkan perekonomian masyarakat di berbagai sektornya. Pembangunan Repelita di Yogyakarta tersebut telah membuat perekonomian di Yogyakarta mengalami peningkatan dalam status ekonominya dengan struktur ekonomi wilayah yang pesat serta stabil. Dengan sektor-sektor ekonominya yang dinamis dan berimbang. Diantara sektor perekonomian di Yogyakarta yang memiliki hasil perekonomian yang baik adalah sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, penggalian. Pada sektor industri pengolahannya salah satunya adalah dapat terlihat dari berbagai barang kerajianan yang dibuat di Yogyakarta. Dimuat dalam Koran Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 1986 para pengrajin banyak memproduksi barang kerajinan karena wisatawan asing sangat menggemari barang kerajinan tersebut. Kerajinan-kerajinan tersebut banyak terbuat dari kayu, logam perak, dan kulit. Meningkatnya minat beli terhadap kerajinan terutama pada kerajinan logam perak terjadi saat masa Pembangunan Repelita IV. Sebelumnya di tahun 1981 sebenarnya kerajinan logam perak tersebut telah ada tetapi karena terjadi persaingan dengan barang kerajinan yang terbuat dari plastik dan logam timah. Dan pada masa Pembangunan Repelita IV tersebut Yogyakarta memiliki tekad untuk mencapai sasaran ekspor komoditi non-migasnya.

1. **Mitos Burung Blekok**

Mitos hadir dalam kehidupan masyarakat dan mitos tersebut membuat manusia berusaha untuk dapat memahami diri sendiri serta kedudukannya di alam. Manusia yang memiliki akal berusaha untuk memahami segala peristiwa yang terlihat dan peristiwa yang tak terlihat agar dapat meneruskan kelangsungan kehidupannya. Mitos dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai budaya, nilai norma sosial, dan pegangan bagi masyarakat yang memercayai mitos tersebut(Iswidayati, 2007:182). Selain itu dengan adanya mitos maka akan membuat semakin erat masyarakat dan dapat menjelaskan mengenai realitas dan budaya yang ada tentang mitos tersebut. Mitos merupakan kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar daripada manusia, asal muasal manusia, serta interaksi atau sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia(Angeline, 2015:198). Meski begitu terkadang mitos tidak sedikit yang melakukan adaptasi dengan pengetahuan dan perubahan lingkungan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos tidak jarang mengandung kebenaran dan mengandung harapan bagi manusia. Selain itu nilai-nilai itu merupakan suatu warisan atau tradisi serta perkembangan dialogis serta dialektis dari sistem di masa lalu. Mitos di masa modern ini masih dipercayai oleh masyarakat karena dengan adanya mitos memberikan manusia suatu hal yang ditakuti dan dipercaya.

Mitos identik dikaitkan dengan nuansa yang misterius, gaib, dan juga mistis sehingga tidak jarang mitos sulit untuk dipercaya dan diterima oleh akal manusia. Mitos juga terkadang mengandung suatu kepalsuan yang dikatakan oleh manusia dalam percakapan sehari-hari. Mitos dipandang sebagai segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk bisa mencari kejelasan mengenai alam lingkungannya serta sejarah masa lampaunya (Oxford University Press, 1971). Mitos bagi masyarakat memiliki fungsi salah satunya adalah untuk bisa memberikan rasa dan makna dalam hidup yang bisa membuat orang bersangkutan merasakan hidupnya tidak akan sia-sia. Suatu mitos dapat menjadi tahapan dalam hidup manusia untuk menemukan sesuatu hal yang diyakini keberadaannya(Alam, 2017:116). Manusia dalam alam pemikirannya memiliki dua unsur yang sudah melekat. Kedua unsur tersebut yaitu rasa ingin tahu dan sifat unik. Rasa ingin tahu artinya manusia ingin menjadi lebih berkembang dari yang sebelumnya sehingga kemudian memuaskan rasa ingin tahunya. Sedangkan sifat unik artinya akal yang dimiliki oleh manusia pasti berbeda antara satu dengan lainnya.

Mitos dapat muncul juga dipengaruhi oleh alam sekitar manusia serta kehidupan sosialnya yang terkadang tidak seimbang. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa mitos tidak terlepas dari sesuatu hal yang berbau mistis yang pemikiran mengenai hal mistis tersebut dan pemikiran tersebut memiliki kaitan antara manusia dengan alam seperti alam fisik, metafisik, dan sosial yang memiliki rasa saling ketergantungan. Dari alam pemikiran tersebut kemudian memunculkan suatu kesadaran dalam diri manusia untuk dapat memenuhi kepuasan batinnya(Alam, 2017:116). Kesadaran yang dimiliki oleh manusia yang berbau mistis tersebut memiliki dua macam sifat yakni eksterior dan constrain. Eksterior merupakan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh manusia yang timbul dari luar kesadaran itu sehingga terkadang kesadaran itu sifatnya paksaan atau constain(Alam, 2017:117). Meski begitu keberadaan mitos dapat menjadi penting dalam masyarakat. Hal tersebut karena mitos dapat dilihat sebagai konteks yang terbentuk menjadi sebuah kepercayaan yang sifatnya tradisi karena kepercayaan adalah sesuatu yang sangat penting dari bagian kehidupan individu serta masyarakat.

Mitos banyak bentuknya salah satunya adalah mitos mengenai keberadaan Burung Blekok. Burung Blekok adalah burung yang biasanya berada di area persawahan. Burung Blekok ada di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah di Yogyakarta. Salah satu desa di Yogyakarta yaitu Desa Ketingan menjadi desa yang digunakan sebagai habitat Burung Blekok dan juga Burung Kuntul. Burung Blekok dan Burung Kuntul tersebut menurut sejarahnya telah ada sejak sebelum jalanan sekitar Desa Ketingan itu diresmikan. Jalanan tersebut diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono di tahun 1997(Gharata, 2021:127). Keberadaan Burung Blekok dan Burung Kuntul yang cukup banyak di masa itu saat peresmian jalan dianggap seperti menyambut kedatangan Sri Sultan Hamengkubuwono X di wilayah desa itu. Sehingga dengan banyaknya keberadaan Burung Blekok dan Burung Kuntul di Desa Ketingan tersebut membuat desa itu menjadi desa konservasi burung tersebut dan juga sebagai desa wisata. Masyarakat yang tinggal di Desa Ketingan hidup berdampingan dengan burung-burung itu karena Desa Ketingan menjadi habitat tempat tinggalnya. Kemudian dalam masyarakat berkembang mitos mengenai burung tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar desa keberadaan Burung Blekok dan Burung Kuntul dapat mendatangkan hujan yangmana hujan tersebut berguna bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Burung Kuntul merupakan burung dengan karakteristik memiliki kaki hitam yang panjang, tubuh besar dengan bulu putih, paruh panjang, dan leher panjang yang membentuk huruf S. Sedangkan Burung Blekok berbeda dari Burung Kuntul yakni Burung Blekok tubuh bagian atasnya berwarna coklat sedangkan bagian warnanya putih, paruh berwarna kuning dengan ujung hitam, dan saat berdiri diam dengan posisi yang rendah.

Namun kemudian di tahun 1980-an terjadi perburuan yang dilakukan oleh para pemburu burung. Burung Blekok dan Burung Kuntul juga menjadi sasaran dari perburuan tersebut. Hal itu disebabkan oleh Burung Kuntul dan Burung Blekok yang memiliki bulu yang halus serta indah. Pada tahun 1980-an tersebut diketahui bahwa Indonesia sedang berada di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dan juga di tahun di tahun 1980-an itu memasuki masa Pembangunan Repelita III. Perburuan Burung Blekok dan Burung Kuntul tersebut banyak dilakukan dengan menggunakan senjata tembak berupa pistol. Penggunaan senjata tembak pistol tersebut dapat dengan mudah untuk membunuh kedua burung itu. Burung Blekok dan Burung Kuntul dikenal sebagai burung yang memiliki bulu halus, indah, serta warnanya yang putih bersih. Karena keindahannya itu membuat jenis burung itu menjadi banyak diburu oleh pemburu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Poniyem mengenai mitos Burung Kuntul dan Burung Blekok yang dapat mendatangkan hujan, mitos tersebut tidak pernah ada. Keberadaan Burung Blekok dan Burung Kuntul di Desa Ketingan sejak dahulu benar adanya. Burung Kuntul dan Burung Blekok tersebut benar berhabitat di Desa Ketingan dan pada saat pagi hari datang burung-burung yang ada di Desa Ketingan tersebut akan pergi terbang ke arah barat. Menurut Ibu Poniyem, perginya Burung Kuntul dan Burung Blekok ke arah barat tersebut adalah untuk mencari makanan di tempat lain, mungkin di sekitaran Kali Progo, selain mencari makanan di wilayah persawahan. Selain itu mengenai mitos jika banyak Burung Blekok maka akan datang hujan itu tidak tepat karena berhubungan langsung dengan alam. Sedangkan untuk perburuan Burung Kuntul dan Burung Blekok tersebut karena memiliki bulu-bulu yang berwarna putih, halus, dan indah maka banyak dicari oleh pemburu. Setelah berhasil diburu burung-burung tersebut belum secara pasti diketahui bagian burung mana yang diambil. Namun bisa saja bulu-bulu yang diambil karena bulu Burung Kuntul tersebut yang berwarna putih bersih dan dapat digunakan untuk berbagai hal sebagai hiasan misalnya. Sehingga antara mitos burung tersebut dengan kegiatan perburuan burung tersebut tidak berkaitan karena mitos yang tidak tepat dan masyarakat yang mulai tidak percaya dengan mitos tersebut karena berhubungan dengan alam dan cuaca.

## Simpulan

## Masa Orde Baru di pemerintahan Presiden Soeharto memberikan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakatnya terutama dalam kegiatan ekonominya. Repelita yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto tersebut memberikan hasil yang cukup memuaskan meskipun di masa Repelita III terjadi naik turun dalam harga konstan yang tercantum dalam Nota Keuangan dan RAPBN. Naik turunnya atau fluktuatifnya harga konstan tersebut dapat menjadikan tanda bahwa perekonomian sedang berjalan meskipun harus mengalami naik dan turun. Pembangunan ekonomi atau Repelita di Yogyakarta yang dampaknya mulai terlihat adalah di masa pembangunan ekonomi Repelita ke III, IV, dan V. Pembangunan ekonomi dalam Repelita tersebut memberikan hasil perekonomian yang lebih baik dengan struktur nasional yang menjadi lebih baik dari periode yang sebelumnya ditunjukkan dengan PDB Indonesia meningkat dengan rata-rata 6,8% setahun sejak dimulai Pembangunan Ekonomi Repelita hingga berakhirnya.

## Pada masa Pembangunan Ekonomi Repelita IV terutama di wilayah Yogyakarta dipenuhi dengan sektor-sektor perekonomian yang ada di wilayahnya. Meski dalam kegiatan perekonomiannya berbeda tetapi dapat meningkatkan perekonomian di Yogyakarta. Salah satu dari sektor yang diminati di masa Pembangunan Repelita IV adalah pada sektor olahan industrinya yang diminati oleh wisatawan asing dari berbagai negara.

## Pada masa Pembangunan Repelita V Yogyakarta mendapatkan sumbangan dana dari Belanda yang merupakan hasil dari bazar dan dan juga pasar loak yang diadakan di Belanda. Kemudian dana hasil dari kegiatan tersebut berupa dana yang akan ditujukan sebagai dana untuk membantu anak cacar diseluruh dunia. Dari situ juga dapat diketahui bahwa Yogyakarta telah memiliki hubungan luar negeri yang baik dengan Belanda.

## Pada masa Pembangunan Repelita tersebut terjadi penembakan Burung Kuntul dan Burung Blekok yang dilakukan oleh para pemburu dan belum dapat diketahui secara pasti burung-burung tersebut digunakan untuk apa tetapi jika melihat dari bulunya yang cukup menarik bisa saja bulu kedua burung tersebut diambil. Selain itu kedua burung tersebut memiliki mitos yang mulai sekarang tidak lagi dipercaya oleh masyarakat karena berkaitan langsung dengan alam dan cuaca.

## Daftar Pustaka

Abdul Hakim; dan Guswildan Giovani. 1985. Perbandingan Perekonomian dari Masa Soekarno hingga Susilo Bambang Yudhoyono (1945-2009). Dalam *Ekonomika Bisnis* Volume 3. No. 2.

Alam, Zulham Qudsi Farizal. Hadis dan Mitos Jawa. Dalam *Riwayah* Volume 3. No. 1.

Andi Ika Fahrika; dan Zulkifli. 2020. Perekonomian Indonesia Sejarah dan Perkembangannya. Makassar : PENERBIT YAYASAN BARCODE.

Andri Kurniawan; dan Mohammad Isnaini. 2015. Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sleman: UGM Press.

Angeline, Mia. 2015. Mitos dan Budaya. Dalam *Humaniora* Volume 6. No. 2.

Fareza, Mufid. 2016. Dampak Kebijakan Perekonomian Era Orde Baru Terhadap Pembangunan di Indonesia. (Artikel). Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Gharata, Verza Dillano. 2021. Pengaruh Perkembangan Desa Wisata Dusun Ketingan Terhadap Setting Fisik Lingkungan dan Pola Perilaku Masyarakat Dusun Ketingan. Dalam *Journal of Science, Technology, and Virtual Culture* Volume 1. No 2.

Halawa, Yosima., Subaryana., & Kaswati, Anggar. 2022. Masa Orde Baru dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia Tahun 1966-1977. Dalam *Tjantrik* Volume 1. No. 1.

Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Mayrudin, Yebi Ma’asan. 2018. Menelisik Program Pembangunan Nasional Di Era Pemerintahan Soeharto. Dalam *Jurnal of Government* Volume 4. No. 1.

Mubyarto; dan Daniel W. Bromley. 2002. Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (A Development Manifesto For Indonesia). Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesi*a Volume 17. No. 1.

M. Dien Madjid; dan Johan Wahyudhi. 2014. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Nasrimi. Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. Dalam *Serambi Akademica* Volume 9. No. 11.

Suryana, Achmad. Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras. Dalam *Pengembangan Inovasi Pertanian* Volume I. No. 1.

Koran

Kedaulatan Rakyat. Maret 1986.

Provinciale Zeeuwse Courant. 15 August 1989.